

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu bahan pokok produk pertanian dan peternakan adalah susu sapi yang dihasilkan dari produksi ternak sapi perah. Menurut BPS, pada tahun 2022, produksi susu sapi Indonesia sebesar 129,98 juta liter susu sapi. Jumlah ini menurun sebesar 2,39% dari tahun sebelumnya (BPS, 2022). Sementara kebutuhan susu sapi di Indonesia sebesar 4,3 juta ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021). Upaya mencukupi permintaan susu sapi ini belum bisa sepenuhnya mengandalkan hasil produksi lokal, sehingga perlu dilakukan impor. Bahkan nilai impor komoditas susu sapi adalah yang tertinggi dibandingkan komoditas peternakan lain, yaitu sebesar 64,40% pada tahun 2021 (BPS, 2022).

Jumlah perusahaan sapi perah di Indonesia hingga tahun 2022 sebanyak 30 perusahaan aktif dan hanya sebanyak 7 perusahaan yang berfokus pada pengumpulan susu sapi sebelum dijual ke industri pengolahan susu (BPS, 2022). Kondisi industri peternakan Indonesia kerap kali dihadapkan pada problema timpangnya kemampuan mencukupi kebutuhan sarana produksi baik di tingkat peternak maupun industri kecil, tidak terkecuali pada usaha budidaya sapi perah. Diketahui bahwa dalam usaha peternakan sapi membutuhkan modal yang besar untuk kandang, pakan, dan perawatan, serta keterampilan yang baik. Biaya yang besar ini sulit dipenuhi oleh peternak rakyat yang pada umumnya memiliki

keterbatasan modal (Tawaf, 2018). Hal demikian menjadi keterbatasan bagi peternak domestik untuk memenuhi permintaan pasar. Oleh sebab itu, peternak kecil membutuhkan dukungan guna meningkatkan kemampuan produksinya, baik berupa dukungan materil maupun pendampingan.

Salah satu upaya responsif dalam menghadapi realitas tersebut adalah program kemitraan. Kegiatan kemitraan di negara-negara berkembang secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan mata pencaharian pedesaan, serta membentuk kapasitas petani-petani kecil (Bitzer *et al.*, 2013). Kemitraan ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk menekan impor susu sapi melalui peningkatan produktivitas dan meningkatkan daya saing peternak domestik. Kemitraan antara lembaga dengan peternak sapi perah di perdesaan, lembaga berperan sebagai pengumpul dan penyalur susu sapi dari para peternak untuk menembus pasar yang lebih modern, sehingga produksi susu segar terus meningkat (Hardiyanti *et al.*, 2019).

Lembaga yang bermitra dengan peternak sapi perah di antaranya adalah koperasi. Menurut data BPS (2022), sebanyak 20% badan usaha yang mengusahakan komoditas peternakan susu sapi perah adalah koperasi. Tujuan kemitraan koperasi susu dengan peternak sapi perah adalah menyejahterakan anggotanya. Sesuai dengan tujuan koperasi yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, bahwa koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal demikian yang melandasi program kemitraan yang dijalankan Koperasi Sapi Merapi Sejahtera atau Koperasi Samesta.

Koperasi Samesta merupakan koperasi susu yang berlokasi di Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Berlokasi di wilayah sentra peternakan sapi perah, Koperasi Samesta menjalankan usaha budidaya dan pengumpulan susu segar dengan sistem keanggotaan kemitraan kelompok ternak. Kecamatan Cangkringan sendiri dikenal sebagai sentra susu sapi, dengan populasi sapi perah dan produksi susu sapi terbesar di Provinsi Yogyakarta (BPS, 2022). Potensi yang ada tersebut dikembangkan melalui usaha pengumpulan susu sapi dari peternak sekitar, kemudian disalurkan ke perusahaan pengolahan susu di luar Yogyakarta. Sebagai badan usaha yang didirikan untuk membantu pertumbuhan ekonomi pasca bencana erupsi Merapi, Koperasi Samesta kini telah memberdayakan 12 kelompok ternak sapi perah di sekitar Cangkringan dan Pakem. Adanya Koperasi Samesta ini diharapkan menjadi lembaga yang mampu mendorong perekonomian peternak sekitarnya.

Secara teoritis, program kemitraan harus menjadi sarana yang menguntungkan perusahaan dan peternak. Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*Win-Win Solution Partnership*”. Artinya, kemitraan menjalankan prinsip saling menguntungkan bagi kedua belah pihak bermitra. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing (Alam dan Hermawan, 2017). Namun, pada penerapan konsep kemitraan belum sepenuhnya mampu memenuhi aspirasi dan harapan kedua belah pihak,

terutama bagi peternak yang skala usaha dan kemampuannya lebih kecil dibanding industri mitranya.

Salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat peternak sapi, terutama yang berada di pedesaan, diperlukan adanya lembaga ekonomi yang berbentuk koperasi untuk melindungi kepentingan mereka, sebagai perantara kepada pihak ketiga dan diharapkan pula untuk menghimpun dan memperdayakan masyarakat, yang salah satunya adalah kelompok masyarakat peternak sapi perah (Dewi *et al.*, 2013). Pelaksanaan kemitraan di Koperasi Samesta sendiri merupakan hubungan kerja sama antara kelompok peternak sapi perah sebagai penghasil susu segar dan koperasi sebagai lembaga pengumpul dan perantara pendistribusian susu segar ke industri pengolahan susu. Peternak yang tergabung dalam mitra mendapatkan imbal hasil dari penjualan susu segar yang secara rutin diserahkan ke koperasi serta adanya pembagian sisa hasil usaha sebagai imbal dari keanggotaan koperasi.

Realisasi program kemitraan yang dijalankan peternak sapi perah dengan Koperasi Samesta belum terukur efektivitasnya. Sejauh ini, program yang menjadi titik fokus pengurus koperasi adalah program Eduwisata Samesta, yaitu pengembangan pariwisata edukatif mengenai sapi perah. Dengan demikian, belum adanya kajian yang berfokus pada kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Samesta, sehingga gambaran kepuasan dan keberhasilan program belum teridentifikasi. Selain itu, meskipun merupakan koperasi susu yang paling baru di Kabupaten Sleman, tetapi Koperasi Samesta menjadi pemasok susu dengan kualitas terbaik dari koperasi lain, dibuktikan dengan sertifikat Nomor Kontrol Veteriner

(NKV). Kemitraan yang baru beberapa tahun dijalankan masih perlu diulas lebih lanjut. Maka dari itu, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai efektivitas program kemitraan yang dijalankan agar antara pihak bermitra mampu memenuhi kebutuhan dan harapan yang direncanakan.

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program kemitraan yang dijalankan antara peternak sapi perah mitra dengan Koperasi Samesta Yogyakarta.
2. Menganalisis efektivitas program kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Samesta Yogyakarta.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi peneliti, peneliti mampu mendeskripsikan pelaksanaan program kemitraan dan menganalisis kebermanfaatan program kemitraan, termasuk efektivitas dan evaluasi yang didapatkan dari hasil penelitian.
2. Bagi *stakeholder* yaitu koperasi, mampu mendapatkan masukan, mengetahui dan mengevaluasi program kemitraan yang dijalankan.
3. Bagi peternak mitra, penelitian ini memberikan gambaran pelaksanaan program kemitraan yang efektif serta menjadi bahan pertimbangan perbaikan program kemitraan di masa mendatang.